

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.6 Tahun 2005, yang dimaksud Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan/atau kabupaten/kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.¹ Kegiatan ini merupakan mekanisme demokratis dalam rangka rekrutmen pemimpin di daerah untuk menjaring pemimpin yang lebih baik. Harus diakui, pemilu langsung merupakan satu langkah maju dalam demokratisasi yang telah dibangun sejak era reformasi 1998.

Menandai bangkitnya suatu tatanan yang demokratis pasca orde baru, maka pemerintah mengeluarkan UU No 32 tahun 2004 mengenai pemerintahan daerah yang ditujukan untuk mengatur bentuk pemerintahan daerah yang sesuai dengan semangat otonomi daerah dengan salah satu amanat tentang pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah secara langsung di mana aturan ini tidak dapat ditemukan di dalam aturan yang sebelumnya.

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005, Tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan, Dan Pemberhentian Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah.

Dalam proses ini, rakyat sebagai pemilik otoritas tertinggi, secara menyeluruh memiliki hak dan kebebasan untuk memilih calon pemimpinnya secara langsung. Dan para calon – calon tersebut berkompetisi secara fair dan terbuka untuk memperoleh jabatan kepala daerah.

Hal ini karena secara teoretis, pilkada langsung dipandang sebagai mekanisme rekrutmen politik yang demokratis karena memberi peluang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat untuk menentukan para pemimpinnya.² Pada akhirnya diharapkan akan menciptakan pemerintahan daerah yang lebih akuntabel dan kredibel.

Masyarakat sebagai pemilih mendapat perhatian yang khusus dari para calon kepala daerah, hal ini terjadi karena dalam sistem pemilihan kepala daerah secara langsung, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemenangan seseorang atau pasangan calon kepala daerah, sehingga kegiatan atau program para kandidat dalam rangka memenangkan pemilihan tersebut terkonsentrasi pada usaha mempengaruhi perilaku memilih.

Kegiatan pilkada telah dilaksanakan hampir merata di berbagai daerah. Dan Kabupaten Mojokerto pada gilirannya juga telah melaksanakan hal tersebut, tepatnya pada tanggal 7 Juni 2010, masyarakat Mojokerto

² Dede Mariana dan Caroline Paskarina, *Artikel : Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung: Melahirkan Pemerintahan Daerah Yang Demokratis?*, 2, dalam : <http://www.pdf-finder.com>

menyelenggarakan pesta demokrasi yaitu Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Periode 2010-2015.

Pemilihan Bupati kali ini, diikuti oleh tiga pasangan calon, diantaranya pasangan dengan nomor urut satu adalah Mustofa Kamal Pasha-Choirun Nisa (Manis) yang diusung oleh tujuh parpol (PKB, PPP, PAN, PKS, PKPB, PBB dan Partai Patriot). Kemudian pasangan dengan nomor urut dua, yakni pasangan pejabat kepala daerah yang mencalonkan diri lagi (*incumbent*), Suwandi-Wahyudi Iswanto (Wasis) yang diusung oleh tiga parpol (PDIP, Partai Demokrat, dan Partai Golkar). Dan pasangan dengan nomor urut tiga adalah Khoirul Badik-A Yazid Kohar (Khoko) yang berangkat sebagai calon independen. Selain tiga pasangan tersebut, sebenarnya ada satu calon lagi yakni KH Akhmad Dimiyati Rosyid – M Karel (Berdikari). Namun dalam tahap pencalonan kandidat, Gus Dim dinyatakan tidak lolos oleh KPUD Mojokerto karena tidak memenuhi persyaratan kesehatan (dinyatakan gangguan multi organ).³

Akibat dari ketidak lolosan KH. Dimiyati ini memunculkan aksi protes di kalangan pendukungnya. Aksi – aksi tersebut adalah wujud dari kekecewaan massa simpatisan KH. Dimiyati. Aksi demo pendukung beliau dimulai pada tanggal 13 April 2010, hari dimana pengumuman penetapan cabup dan cawabup untuk Pilbup 2010, massa pendukung KH. Dimiyati mengepung kantor KPUD Mojokerto. Massa memprotes keputusan KPUD

³ Radar Mojokerto, *KPU Cabut Pengumuman*, (Kamis, 15 April 2010)

yang mencoret pasangan KH.Dimyati – M Karel.⁴ Tidak berhenti sampai di situ, aksi massa terjadi kembali pada 16 April 2010. Massa menggelar orasi terbuka dan mendesak anggota KPUD untuk segera meloloskan calon mereka.⁵ Aksi protes terus terjadi hingga berujung pada peristiwa anarkis 21 Mei, di mana terjadi aksi rusuh di Kantor DPRD dan Pemkab Mojokerto.

Di samping itu, KH. Dimiyati, yang juga Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mojokerto menindak lanjuti ketidak lolosannya dengan menggugat KPU Mojokerto dan RSUD dr Soetomo. Dalam gugatan dengan nomor 17/pdt.G/2010/PN.MKT, Gus Dim menilai ada 10 pelanggaran yang dilakukan oleh KPU dan RSUD dr Soetomo Surabaya. Diantaranya KPU telah melanggar pasal 43 ayat 2 dan 5 PP 06/2005. Terhadap pemeriksaan kesehatan, KPU harus klarifikasi kepada yang bersangkutan, karena hasil tes tersebut dinilai masih multitafsir. KPU juga dianggap telah melanggar pasal 12 Peraturan KPU Nomor 62/2009. Terkait tahapan pemeriksaan kesehatan pasangan bacabup - bacawabup, sesuai tahapan pemeriksaan dilaksanakan tanggal 22-25 Maret. Tapi KPUD telah bertindak tidak *fair*.⁶

KPUD membiarkan pasangan calon tertentu melakukan pemeriksaan kesehatan di luar jadwal. Sebagaimana diketahui empat pasangan bacabup-bacawabup yang mendaftar ke KPU Kabupaten Mojokerto menjalani tes kesehatan tidak bersamaan. Pasangan KH Dimiyati Rosyid-M Karel dan

⁴ Radar Mojokerto, *Tak Lolos, Massa Gus Dim Bergolak*, (Rabu, 14 April 2010)

⁵ Radar Mojokerto, *Lagi, Massa Gus Dim Kepung KPU*, (Jumat, 17 April 2010)

⁶ Radar Mojokerto, *Gus Dim Masukkan Gugatan*, (Selasa, 20 April 2010)

Mustofa Kamal Pasa-Choirunnisa' tes kesehatan di RSUD dr Soetomo Surabaya tanggal 22 dan 23 Maret 2010. Sedangkan dua pasangan lainnya, Suwandi-Wahyudi Iswanto dan Khoirul Badik-Yazid Qohar menjalani pada tanggal 25 dan 26 Maret 2010.⁷

Selain diwarnai oleh aksi – aksi protes selama massa pencalonan kandidat, dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati (Pilbup) Kabupaten Mojokerto, juga diwarnai kejutan. Tidak seperti kebanyakan daerah, dimana *incumbent* selalu menang dalam pemilihan. Fenomena kalahnya *incumbent* terjadi dalam pemilihan kepala daerah di Mojokerto.

Ketua KPU Kabupaten Mojokerto, Ayyuhannafiq mengatakan, sesuai dengan hasil rekapitulasi suara pasangan dengan nomor urut satu ini memperoleh suara terbanyak. Pasangan ini mendapatkan perolehan suara sebanyak 388.417 suara (65,82%), pasangan nomor urut dua yakni Suwandi-Wahyudi Iswanto memperoleh suara sebanyak 190.575 suara (32,40%), sedangkan pasangan dengan nomor urut tiga yakni Khoirul Badik-Yazid Kohar memperoleh suara sebanyak 10.448 suara (1,78%).⁸

Pengamat politik dari Pusdeham Unair, M. Asfar mengatakan, setelah KH. Dimiyati gagal maju dalam Pilbup Mojokerto, tren pasangan Manis mengalami kenaikan, sementara tren pasangan Wasis mengalami penurunan. “Ini karena persepsi masyarakat yang berkembang menilai bahwa kegagalan

⁷ Radar Mojokerto, *Tes Kesehatan Calon*, (Kamis, 1 April 2010)

⁸ Surabaya Post, *KPU Tetapkan Pasangan Manis Pemenang Pilkada Kabupaten Mojokerto*. dalam; <http://www.surabayapost.co.id/>

KH. Dimiyati merupakan rekayasa politik KPU dan Pemkab Mojokerto, yang dalam hal ini pastinya mengaitkan pasangan *incumbent*. Persepsi masyarakat ini terlanjur berkembang, sehingga Manis mengalami kenaikan perolehan suara yang drastis dalam pilbup.”⁹

Selain kalahnya pasangan *incumbent*, kejutan lain dalam Pilkada Kabupaten Mojokerto ini adalah persentase jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya ternyata tertinggi di antara pilkada yang telah berlangsung di Jatim selama tahun ini. Dari jumlah DPT 789.961, surat suara yang masuk dalam penghitungan perolehan suara masing-masing calon di KPU sebanyak 589.440. Itu berarti hanya 200.521 atau 25,38 % pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya atau biasa disebut golongan putih (golput) yang tercatat sebagai angka golput terendah di antara semua pilkada yang telah berlangsung di Jatim. Sedangkan yang menggunakan hak pilihnya mencapai 74,62 %.¹⁰

Realita yang tersaji dalam bentuk data – data prosentase tersebut di atas, mungkin bisa kita kaitkan dengan kejadian – kejadian pada masa pelaksanaan Pilkada yakni penetapan calon. Salah satunya adalah fenomena kegagalan KH. Dimiyati maju dalam bursa pemilihan kepala daerah di Kabupaten Mojokerto. Seperti kita ketahui, sosok KH. Dimiyati adalah seorang kiai sekaligus ketua MUI Kabupaten Mojokerto. Hubungan antara

⁹ Detikpos, *Hasil Pilkada Mojokerto - Anak Kades Kalahkan Bupati*, Selasa, 08 Juni 2010, dalam : <http://www.detikpos.net/2010/06/hasil-pilkada-mojokerto-anak-kades.html>

¹⁰ Surabaya Post, *KPU Tetapkan*

kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi Kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial dan bahkan politik.¹¹

Sehingga tidak heran bila kegagalan KH. Dimiyati tersebut menyulut aksi massa, dan terjadinya rentetan demo pendukung pasangan ini. Sebab KH. Dimiyati sebagai seorang Kiai pasti memiliki massa militan yang cukup banyak. Hal ini sebenarnya berpeluang menciptakan gelombang Golput ketika beliau gagal maju dalam bursa pemilihan.

Dan tidak bisa dipungkiri, dengan tidak lolosnya KH. Dimiyati dan isu – isu yang berkembang terkait ketidak lolosannya tersebut, sedikit banyak pasti berpengaruh terhadap penilaian pemilih sebagai salah satu parameter atau bahan pertimbangan dalam menentukan pilihannya terhadap salah satu calon kepala daerah yang akan dipilihnya. Terlebih massa militan KH. Dimiyati yang jumlahnya ribuan tersebut. Efek dari hal tersebut bisa berupa perubahan-perubahan persepsi, sikap atau perilaku, bersifat mikro terjadi secara individual atau makro terjadi secara menyeluruh pada suatu sistem sosial.

¹¹ Dr. Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan Kekuasaan*,(Yogyakarta : LKiS, 2004) , 97

Sehingga menjadi pertanyaan bagi sebagian orang terutama penulis, tentang keberadaan suara-suara pendukung KH. Dimiyati saat Pemilihan berlangsung. Ke manakah massa pendukung beliau yang jumlahnya ribuan tersebut? Apakah mereka Golput, atau beralih ke calon yang lain?

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk mengangkat sebuah masalah untuk dikaji dan diteliti dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.”**

B. Rumusan Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dari sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah penulis uraikan tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan kegagalan pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010?
2. Bagaimana Respon Perilaku Pemilih terhadap Kegagalan Pencalonannya pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010?
3. Adakah Pengaruh antara Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup terhadap Perilaku Pemilih pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti penulis, dibatasi pada seputar ketidak lolosan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid maju dalam Pilbup Mojoketo 2010. Sedangkan pada bagian perilaku pemilih, peneliti batasi pada perilaku pemilih di wilayah - wilayah tertentu yang diperkirakan peneliti sebagai wilayah kantong - kantong para pendukung/simpatian dari KH.Dimiyati. Dalam pemilihan wilayah-wilayah tersebut, peneliti berpatokan pada daerah asal dari mayoritas jama'ah pengajian rutin mingguan/ahadan binaan KH.Dimiyati, di Pondok Pesantren Modern Raudlatul Ulum, Mojosari.

Ada pun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah, karena kegagalan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid masih dalam proses verifikasi KPU, belum masuk dalam proses pemilihan. Sehingga yang di gunakan oleh penulis sebagai parameter ada tidaknya pengaruh kegagalan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid adalah “perilaku pemilih pendukung beliau”. Pemilihan responden tersebut dengan alasan mereka adalah orang – orang terdekat beliau sekaligus pendukung simpatian beliau.

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami

isi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan deskripsi tentang Faktor yang menyebabkan kegagalan pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.
2. Menghasilkan deskripsi tentang Respon Perilaku Pemilih terhadap Kegagalan Pencalonannya pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.
3. Menganalisis ada tidaknya Pengaruh antara Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka hasilnya diharapkan:

1. Kontribusi Teoritis

Dapat digunakan sebagai penelitian lanjut untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kegagalan pencalonan seorang kandidat terhadap perilaku pemilih, khususnya pada wilayah ini, dan wilayah – wilayah lain di Indonesia.

2. Kontribusi Praktis

- a) Masyarakat : agar masyarakat sebagai pihak yang vital dalam kancah Pemilihan, dan sebagai pemilih serta penentu keberhasilan seorang calon kepala daerah untuk lebih selektif dan penuh pertimbangan apabila akan menentukan pilihannya.

- b) Pengamat politik : dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar peran opini publik atau isu – isu yang berkembang selama proses persiapan Pilkada dalam menentukan perolehan suara pada pemilihan kepala daerah.
- c) Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada mahasiswa Prodi Politik Islam dan perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.

F. Variabel Penelitian dan Indikator

1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah obyek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹² Dalam sebuah penelitian ilmiah sangatlah penting untuk menentukan obyek penelitian karena dari obyek tersebutlah peneliti akan mempelajarinya dan kemudian menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas (variabel X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 97

Sedangkan variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.¹³ Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam variabel X adalah Kegagalan KH. Akhmad Dimiyati Rosyid maju dalam Pilbup Mojokerto 2010, sedangkan yang termasuk dalam variabel Y adalah Perilaku Pemilih.

Asumsi dari adanya pengaruh antara kegagalan pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid maju dalam Pilbup terhadap perilaku pemilih ini didasarkan pada hubungan antara kiai dengan masyarakatnya yang diikat dengan emosi keagamaan, yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi Kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial dan bahkan politik,serta menyebabkan munculnya kepengikutan massa secara signifikan. Dalam hal politik, Kiai menerjemahkan bahasa politik ke dalam bahasa agama yang mudah dipahami dan diterima jamaahnya, sekaligus menjadi sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan politik untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam suatu proses politik.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010),

¹⁴ Dr. Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai.....* , 97

Dari asumsi yang demikian, maka peneliti ingin mengkaitkan antara pengaruh ketidaklolosan KH. Dimiyati maju dalam Pilbup Mojokerto 2010 terhadap perilaku pemilih, terlebih massa militan KH. Dimiyati yang jumlahnya ribuan tersebut.

2. Indikator Variabel

Dari variabel yang sudah ditentukan, langkah selanjutnya penulis mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil (sub variabel). Dan dari sub variabel kemudian dipecah lagi menjadi kategori – kategori data. Inilah yang disebut sebagai indikator variabel.¹⁵ Mengenai indikator variabel telah penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* 104

Tabel 1.1

Indikator Variabel

| VARIABEL BEBAS Kegagalan Pencalonan KH. Akhmad Dimiyati Rosyid dalam Pilbup Mojokerto 2010 | VARIABEL TERIKAT Perilaku Pemilih Pada Pilbup Mojokerto 2010 |
|--|---|
| <p>Indikator Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Pelaksanaan Pilkada Mojokerto 2010 oleh KPUD Mojokerto 2. Factor penyebab ketidak lolosan KH. Dimiyati ; tidak memenuhi persyaratan sebagai calon sebagaimana disebutkan dalam pasal 38 ayat 1 (e) PP 06/2005, dinyatakan bahwa syarat calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah harus Sehat jasmani dan rohani berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan menyeluruh dari tim dokter. 3. Hasil Tes kesehatan yang dilakukan di RSUD dr.Soetomo Surabaya, yang menyatakan beliau mengalami gangguan multi organ function, dan pernyataan ini dinilai masih multi tafsir. 4. Tanggapan beliau seputar keputusan KPUD yang menyatakan dirinya tidak | <p>Indikator Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Masyarakat (pemilih) Terhadap sosok KH. Dimiyati Rosyid 2. Dukungan masyarakat terhadap langkah KH.Dimiyati maju dalam bursa pemilihan Bupati Mojokerto 2010 3. Kecenderungan perilaku pemilih pada Pilbup Mojokerto 2010 ; <ol style="list-style-type: none"> a) Mengikuti pilihan Kiai b) Golput karena KH. Dimiyati tidak bisa maju dalam bursa pemilihan c) Memilih sesuai kemauan sendiri dan hati nurani 4. Pendekatan Perilaku Pemilih (sosiologis, psikologis, rasional) 5. Jenis-Jenis Pemilih (kritis, tradisional, rasional, skeptis) 6. Teori Otoritas Max Webber Otoritas KH. Dimiyati dalam mempengaruhi perilaku pemilih |

| | |
|--|--|
| <p>memenuhi persyaratan kesehatan (PP No.6/2005 Pasal 38, ayat 1 (e))</p> <p>5. Tindak Lanjut dari pihak KH. Dimiyati terhadap pencoretan dirinya</p> <p>6. Issu-issu yang berkembang seputar ketidak lolosan KH. Dimiyati</p> | (Otoritas Tradisional dan Kharismatik) |
|--|--|

G. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka¹⁶. Jenis hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ho (H nol), yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antar variabel yang sedang dioperasionalkan.
2. H1 (H satu) atau disebut hipotesis kerja (Hk) dan Hipotesis alternatif (Ha), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variabel yang sedang dioperasionalkan.

¹⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) hal. 57

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh antara Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.

H1 : Ada pengaruh antara Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010.

H. Definisi Oprasional

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Maju dalam Pilbup Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Bupati Mojokerto 2010”, dan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Kegagalan Pencalonan

K.H. Dimiyati Rosyid : Dalam hal ini dititik beratkan pada kegagalan K.H. Dimiyati Rosyid maju dalam Pilbup Mojokerto 2010. Kegagalan beliau dikarenakan tidak lolos verifikasi

KPUD dalam hal persyaratan kesehatan. K.H.Dimyati Rosyid dinyatakan mengalami gangguan multi organ sehingga tidak memungkinkan beliau untuk maju dalam Pilbup Mojokerto 2010. Dan K.H. Dimyati Roshyid adalah, pemilik pondok di Desa Seduri, Mojosari, sekaligus ketua MUI Kabupaten Mojokerto yang tidak lolos verifikasi KPU, karena dinyatakan tidak memenuhi syarat kesehatan.

Perilaku Pemilih : Perilaku pemilih adalah tingkah laku atau tindakan individu dalam proses pemberian suara dalam penyelenggaraan pemilu serta latar belakang seseorang melakukan tindakan tersebut. Dan dalam penelitian ini, pemilih yang dimaksud adalah para pendukung K.H. Dimyati Roshyid. Bentuk nyata dari reaksi perilaku pemilih diantaranya, aksi protes menuntut diloloskannya KH. Dimyati, kekecewaan pemilih karena KH. Dimyati gagal maju dalam Pilbup.

Kabupaten Mojokerto : Sebuah Kabupaten yang terletak di antara 1110 20'13" sampai dengan 1110 40'47" bujur timur dan antara 7018'35" sampai dengan 70 47' lintang selatan. Dengan batas geografis sebelah utara kabupaten Lamongan dan Gresik, sebelah timur kabupaten

Sidoarjo dan Pasuruan, sebelah selatan kabupaten Malang, dan sebelah barat kabupaten Jombang.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut.¹⁸

BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, variabel penelitian, hipotesis, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II :Kajian Pustaka, membahas tentang Pengertian Pemilihan Kepala Daerah, Kiai Sebagai Komunikator Politik, Perilaku Pemilih, Teori Otoritas (Max Webber).

BAB III :Penyajian Data, membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV :Hasil Penelitian, membahas tentang deskripsi data, dan analisis data serta pengujian hipotesis.

¹⁷ www.mojokertokab.go.id

¹⁸ Lihat Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana S1, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008, 30-31

- BAB V : Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian, meliputi : Faktor Penyebab Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid Pada Pilbup Mojokerto 2010, Respon Perilaku Pemilih terhadap Kegagalan Pencalonan K.H. Akhmad Dimiyati Rosyid, Implikasi Kegagalan KH. Dimiyati Rosyid terhadap Perilaku Pemilih
- BAB VI : Penutup yaitu, Kesimpulan dan Saran.